



**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MELAKSANAKAN
PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI NUMERASI MELALUI
METODE *SHARING OF EXPERIENCE***

Aryati

SD Negeri Dukuh

Pascasarjana Manajemen Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Aryatiekarim@gmail.com

Abstrak

Sharing of experience adalah salah satu jenis teknis supervisi kelompok dengan cara berkukar pengalaman antara guru-guru. Tujuan penelitian: (1) Untuk mendiskripsikan penerapan metode *sharing of experience* dalam peningkatan kompetensi guru di SD Negeri Dukuh. (2) Meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP pembelajaran berbasis literasi numerasi di SD Negeri Dukuh.melalui metode *sharing of experience*. (3) Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis literasi numerasi di SD Negeri Dukuh. Metode penelitian ini dengan jenis Penelitian Tindakan Sekolah(PTS). Subjek penelitian guru kelas 1- 6. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan spiral dari Kemmis dan Taggart. Dalam pelaksanaan tindakan ada 2 siklus. Waktu penelitian selama 3 bulan, bulan Februari sampai April tahun 2022. Teknik pengumpulan data dengan instrumen. Analisis data yang digunakan adalah diskriptif skor. Hasil penelitian tindakan sekolah menunjukkan bahwa guru mampu menerapkan pembelajaran literasi numerasi, hasil nilai rata-rata dalam proses pembelajaran pada siklus I nilai rata-rata sebesar 79,66 (cukup) dan siklus II sebesar 89.7 (baik) atau meningkat sebesar 10,04.

Kata Kunci: kompetensi guru; literasi numerasi; *sharing of experience*.

Abstract

Sharing of experience is a type of group supervision technique by sharing experiences between teachers. Research objectives: (1) To describe the application of the sharing of experience method in increasing teacher competence in SD Negeri Dukuh. (2) Improving teacher competence in preparing numeracy literacy-based lesson plans in SD Negeri Dukuh through the sharing of experience method. (3) To improve teacher competence in implementing numeracy literacy-based learning at SD Negeri Dukuh. This research method with the type of School Action Research (PTS). The research subjects were grade 1-6 teachers. This research was conducted using a spiral approach from Kemmis and Taggart. In implementing the action there are 2 cycles. The research time is 3 months, from February to April 2022. Data collection techniques are using instruments. The data analysis used is descriptive score. The results of the school action research showed that the teacher was able to apply numeracy literacy learning, the average score in the learning process in the first cycle the average value was 79.66 (enough) and the second cycle was 89.7 (good) or an increase of 10.04.

Keywords: teacher competency; numeracy literacy; sharing of experience

1. Latar Belakang

Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup pada era 4.0 mengharuskan setiap individu memiliki keterampilan yang adaptif dengan perkembangan zaman. Kemampuan untuk beradaptasi tersebut



Dewantara Seminar Nasional Pendidikan

Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2022

“Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0”

salah satunya yaitu literasi. Literasi menjadi salah satu prioritas dalam pendidikan abad 21. Literasi secara sederhana bisa dimaknai dengan kemampuan baca tulis baik itu berbentuk huruf, simbol maupun angka yang mencakup kemampuan untuk memahami ide atau maksud dari sebuah persoalan (Hamzah.2020:20). World Economic Forum pada tahun 2015 menyepakati enam penguasaan dasar literasi yang mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan (OECD, 2015)

Upaya memperbaiki kualitas literasi numerasi siswa melalui Asesmen Kompetensi Minimum literasi numerasi (Pusmenjar & Kemdikbud, 2021). Kebijakan AKM berimplikasi pada kegiatan pembelajaran yang menuntut kemampuan siswa dalam bernalar menggunakan pengetahuan matematika yang tidak hanya sekedar menghitung tetapi juga mampu mengaplikasikan konsep dan prinsip matematika dalam suatu konteks permasalahan. Tuntutan pencapaian kompetensi literasi numerasi mengharuskan sekolah mengelola pembelajaran berorientasi literasi numerasi melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.

Pemahaman membaca siswa di sekolah dasar masih sangat rendah. Pelaksanaan pembelajaran membaca perlu ditingkatkan. Mencermati hasil analisis Pelaksanaan Supervisi Tahun Pelajaran 2020/2021 di SD Negeri Dukuh, secara umum ditemukan beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki demi peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus peningkatan profesionalisme guru. Temuan tersebut adalah guru belum melaksanakan pembelajaran berbasis literasi numerasi secara sistematis, pengembangan indikator belum sesuai kompetensi dasar, materi pembelajaran belum diuraikan secara jelas, penggunaan metode pembelajaran yang belum variatif, lemahnya penguasaan guru dalam penerapan model-model pembelajaran, instrumen penilaian belum terlampir dalam RPP, penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal, pemanfaatan sumber belajar yang terbatas, dan sebagainya.

Untuk mengurai masalah tersebut tentu kepala sekolah harus mempunyai keterampilan dalam membimbing guru. Keterampilan tersebut adalah supervisi akademik. Kepala sekolah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik yang meliputi: pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, dan metode supervisi akademik.

Salah satu tugas pokok kepala sekolah adalah supervisi. Supervisi memberikan bantuan kepada guru baik secara kelompok maupun individual sebagai usaha meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi memberikan bantuan dan layanan kepada guru (Sahertian: 2010: 19). Jadi, dalam pelaksanaan supervisi bagi kepala sekolah bertujuan mengembangkan kemampuan guru dalam mengajar dan meningkatkan kompetensinya, serta memonitoring kegiatan sekolah (Sergiovanni 1987). Supervisi akan terwujud apabila dilakukan dengan teknik yang tepat. Teknik supervisi adalah cara yang digunakan dalam melaksanakan supervisi. Ada dua teknik supervisi, yaitu supervisi individual dan kelompok (Sahertian, 2010: 52).



Salah satu contoh teknik supervisi kelompok adalah *sharing of experience*. Bertukar Pengalaman (*Sharing of Experience*) adalah pertemuan beberapa guru untuk bertukar pengalaman, saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lain untuk menambah wawasan, terutama terkait dengan pembelajaran. Dalam tehnik ini supervisor berasumsi bahwa guru adalah orang-orang yang sudah berpengalaman. Tujuan *Sharing of Experience* (Bertukar Pengalaman) adalah agar para guru mendapatkan pengalaman yang mendalam tentang pengetahuan dalam pembelajaran secara positif dari pengalaman orang lain. Melalui *Sharing of Experience* (Bertukar Pengalaman) ini juga, dapat terbentuk hubungan baik antarguru dalam menemukan cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan. Pertemuan melalui tukar pengalaman membantu guru memecahkan masalah yang dihadapi baik dalam mengajar maupun dalam menyusun perencanaan mengajar.

Penelitian yang relevan dengan penelitian saya adalah penelitian Wahyuni dkk dengan judul Pengembangan literasi melalui pendekatan PPK Berbasis Kelas di masa pandemic Covid 19. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan penerapan PPK dengan gerakan literasi di SMP Muhammadiyah 1 Malang.

Bertitik tolak dari uraian di atas maka penulis menyusun laporan pelaksanaan supervisi kelompok model *sharing of experience* sebagai bentuk pertanggungjawaban penulis dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya selaku kepala sekolah untuk mengadakan Penelitian Tindakan Sekolah dengan judul "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Literasi Numerasi Melalui Metode *Sharing of experience* di SD Negeri Dukuh Panjatan Tahun 2022."

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Kompetensi Guru

Kompetensi guru menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi profesional yaitu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu memperbaharui dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses internet Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu memperbaharui dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri, selalu mengikuti



perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan. Kompetensi yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran dapat diamati dari beberapa aspek, yaitu: menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu; (3) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif; (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. (Permendiknas nomor 16 tahun 2007)

2.2. Pembelajaran Literasi Numerasi

Pembelajaran yakni ialah suatu sistem atau proses membelajarkan si pembelajar yang telah direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis supaya pembelajar bisa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. (Komalasari, 2013). Menurut Sanjaya (2011), pembelajaran yakni ialah sebuah sistem yang kompleks yang keberhasilannya bisa dilihat dari 2 aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran jika dilihat dari sisi produk yakni keberhasilan siswa mengenai hasil yang didapat dengan mengabaikan proses pembelajaran. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar untuk mencapai keberhasilan.

Numerasi dicetuskan oleh World Economic Forum atau OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development). UNESCO menyampaikan numerasi dapat menjadi salah satu penentu kemajuan suatu bangsa, pada tahun 2006. Perbedaan Matematika dan numerasi terletak pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran matematika belum tentu menumbuhkan numerasi, tetapi dalam melaksanakan numerasi diperlukan pengetahuan matematika.

Numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan memahami dan menerapkan konsep matematika baik berupa simbol maupun bilangan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, numerasi adalah keterampilan memahami dan menerapkan konsep matematika yang berupa simbol dan angka-angka dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi numerasi memiliki pengetahuan dan kecakapan diantaranya: (a) menggunakan angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dalam memecahkan masalah sehari-hari, (b) menelaah informasi yang ditampilkan untuk mengambil keputusan Han (2017:3). Numerasi menurut Traffer's (dalam Sari, 2015:715) merupakan kemampuan mengelola bilangan dan data serta mengevaluasi pernyataan yang melibatkan mental dan perkiraan yang sesuai kenyataan dan masalah.

Komponen literasi numerasi dapat ditemui pada mata pelajaran matematika dan mata pelajaran lain. Mullis dan Martin (dalam Murtiyasa, 2015:32-33) mengatakan bahwa TIMMS mengembangkan domain isi dan kognitif dalam penilaian matematika yaitu grade 4 meliputi (bilangan, bentuk geometri, pengukuran, dan penyajian data) dan grade 8 meliputi (bilangan, aljabar, geometri, data dan peluang).



Jadi, literasi numerasi adalah kemampuan atau kecakapan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menggunakan matematika dengan percaya diri di seluruh aspek kehidupan. Literasi numerasi meliputi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku positif.

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam bilangan dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari dan menganalisis informasi yang ditampilkan di dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan lain sebagainya) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil kesimpulan dan keputusan. (Kemendikbudristek:2021).

Komponen literasi numerasi tidak hanya dapat ditemui pada mata pelajaran matematika saja, tetapi juga dapat ditemui dalam mata pelajaran lain. Mullis dan Martin (dalam Murtiyasa, 2015:32-33) mengatakan bahwa *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* mengembangkan domain isi dan kognitif dalam penilaian matematika yaitu grade 4 meliputi (bilangan, bentuk geometri, pengukuran, dan penyajian data) dan grade 8 meliputi (bilangan, aljabar, geometri, data dan peluang).

Sementara Han dkk (2017:6) membagi komponen yang terdapat dalam literasi numerasi disesuaikan dengan cakupan materi pada kurikulum 2013. Berdasarkan keterangan di atas, numerasi tidaklah sama dengan matematika. Akan tetapi di dalam numerasi terdapat cakupan matematika yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Dalam penerapannya, numerasi menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari dalam mengambil keputusan maupun memecahkan masalah

Jadi pembelajaran literasi numerasi sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan dan kecakapan pemahaman angka, simbol, dan analisis informasi kuantitatif bisa berupa grafik, bagan, tabel, dan sebagainya serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi erat dengan kehidupan sehari-hari. Anak membutuhkan kompetensi literasi numerasi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

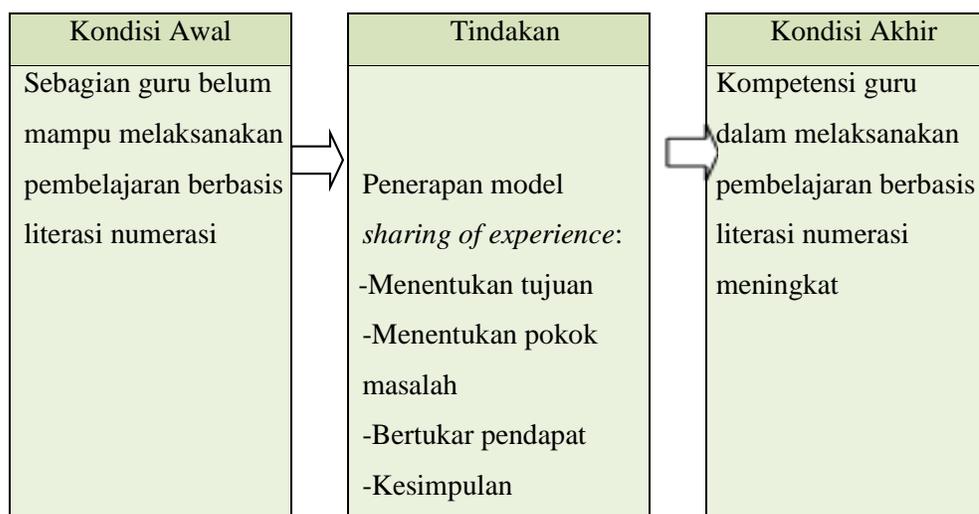
2.3. Sharing of Experience

Teknik supervisi kelompok adalah cara-cara supervisi yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru. Supervisi kelompok bisa dikatakan *sharing of experience* (Sahertian, 2010: 86). Tujuan *Sharing of Experience* (Bertukar Pengalaman) adalah agar para guru mendapatkan pengalaman yang mendalam tentang pengetahuan dalam pembelajaran secara positif dari pengalaman orang lain. Melalui *Sharing of Experience* (Bertukar Pengalaman) ini juga, dapat terbentuk hubungan baik antarguru dalam menemukan cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan. Pertemuan melalui

tukar pengalaman membantu guru memecahkan masalah yang dihadapi baik dalam mengajar maupun dalam menyusun perencanaan mengajar.

Langkah-langkah *sharing of experience*: 1) Merumuskan tujuan; 2) Merumuskan pokok masalah yang akan dibahas dalam bentuk problema; 3) Memberi kesempatan pada setiap peserta untuk menyumbangkan pendapat mereka; 4) Membuat kesimpulan sementara dan menyampaikan problema baru. Berdasarkan uraian di atas bahwa bertukar pengalaman (*Sharing of Experience*) adalah pertemuan beberapa guru untuk bertukar pengalaman, saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lain untuk menambah wawasan, terutama terkait dengan pembelajaran. Dalam tehnik ini supervisor berasumsi bahwa guru adalah orang-orang yang sudah berpengalaman. Suasana yang diperlukan dalam kegiatan *Sharing of Experience* (Bertukar Pengalaman) adalah kerelaan dan kesediaan para guru anggota kegiatan dalam menerima pengalaman orang lain.

Peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis literasi numerasi termasuk hal yang penting untuk diupayakan, sehingga guru mendapatkan kompetensi maksimal yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa, upaya tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan peningkatan kompetensi guru dalam penerapan metode *sharing of experience*. Guru kelas sering mendapat masalah dan kesulitan dalam melaksanakan tupoksinya, oleh karena itu diperlukan metode *sharing of experience* untuk meningkatkan kompetensinya. Jika upaya tersebut dilakukan dengan baik dapat memberikan kontribusi yang tinggi dalam peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis literasi numerasi. Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

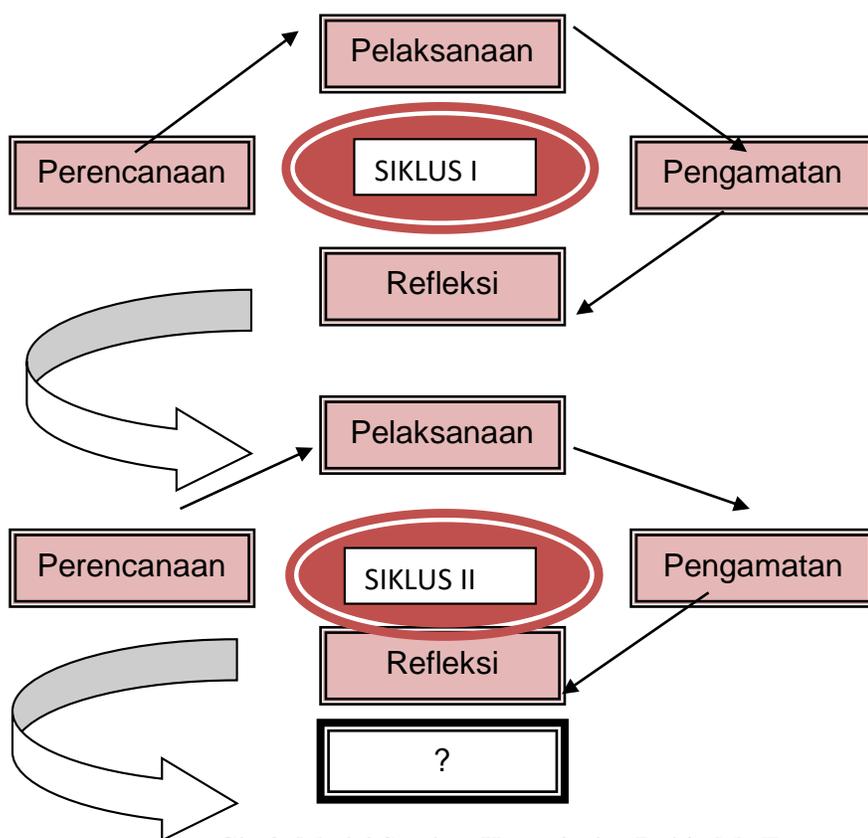


Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah :“ Melalui Penerapan metode *sharing of experience* akan meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis literasi numerasi di SD Negeri Dukuh tahun 2022.”

3. Metode Penelitian

Desain PTS Dalam penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Tanggart yang dikutip oleh Sukardi (2007) yang terdiri dari dua siklus dan masing masing siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dalam satu spiral yang saling terkait. Adapun desain penelitian sesuai dengan gambar 2 di bawah ini.



Gb. 2. Model Stephen Kemmis dan Robin Mc Tanggar

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif skor. Data yang dianalisis berupa skor nilai penilaian kinerja guru dalam penyusunan RPP literasi, kompetensi guru dalam *sharing*



of experience, dan pelaksanaan pembelajaran literasi numerasi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui persentase ketuntasan siklus yang diperoleh dari masing-masing siklus.

Rumus nilai penilaian kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran literasi numerasi adalah sebagai berikut:

$$\text{NPK} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Adapun kriteria penilaian kinerja guru dalam pembelajaran literasi numerasi sebagai berikut (Rachmawati dan Daryanto, 2013: 198):

Tabel 1

Kriteria Penilaian Kinerja Guru

No	Skor	Kategori
1	91 - 100	Amat Baik
2	81 - 90	Baik
3	70 - 80	Cukup
4	<70	Kurang

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tindakan sekolah di SD Negeri Dukuh menunjukkan bahwa *sharing of experience* dapat digunakan dalam meningkatkan kompetensi guru yaitu: 1) *Sharing of experience* dapat digunakan dalam meningkatkan kompetensi guru adalah *Sharing of experience* dengan tahapan: a) Menentukan tujuan dari *sharing of experience* yaitu untuk berbagi pengalaman pembelajaran antar guru sehingga dapat dimanfaatkan dalam peningkatan pembelajaran masing-masing guru peserta. Percakapan pribadi untuk berkomunikasi dengan guru secara langsung. b) Merumuskan pokok masalah yang akan dibahas dalam bentuk problema, masalah dibatasi tentang kesulitan guru dalam pembelajaran literasi numerasi. c) Memberi kesempatan pada setiap peserta untuk menyumbangkan pendapat. d) Merumuskan simpulan sementara dan melontarkan problema baru. 2) *Sharing of experience* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP literasi numerasi, hal ini dapat ditunjukkan dengan indikator: Guru mampu menyusun RPP dengan pembelajaran literasi numerasi, hal ini dapat dilihat dari data kompetensi guru dalam menyusun RPP pada siklus I nilai rata-rata sebesar 79 (cukup) dan siklus II sebesar 88,83 (baik) atau meningkat sebesar 9,83. 3) *Sharing of experience* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP literasi numerasi, hal ini dapat ditunjukkan dengan indikator: Guru mampu menerapkan pembelajaran literasi numerasi, hasil nilai rata-rata dalam proses pembelajaran pada siklus I nilai rata-rata sebesar 79,66 (cukup) dan siklus II sebesar 89,7 (baik) atau meningkat sebesar 10,04.



Dewantara Seminar Nasional Pendidikan

Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2022

“Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0”

Pada awal pelaksanaan sosialisasi pelaksanaan pembelajaran literasi numerasi, guru terlihat kurang antusias dalam menanggapi. Guru beranggapan bahwa pembelajaran merupakan hal yang rutin dilaksanakan, sehingga tidak diperlukan pembinaan maupun pembimbingan. Setelah kepala sekolah sebagai peneliti mengklarifikasi tujuan dan kebutuhan *sharing of experience* melalui kegiatan curah pendapat/diskusi mengenai pembelajaran literasi numerasi, refleksi dan review melalui tanya jawab tentang pemahaman pelaksanaan pembelajaran literasi numerasi, dan penyampaian materi pelaksanaan pembelajaran literasi numerasi, nampak adanya keaktifan para guru dalam menyampaikan ide dan gagasannya untuk meningkatkan pembelajaran literasi numerasi.

Ide atau gagasan yang disampaikan oleh guru adalah terkait penyusunan RPP, persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran termasuk penyiapan media pembelajaran dan alat peraga, serta penyusunan soal pembelajaran literasi numerasi. Setelah jadwal kegiatan *sharing of experience* tersusun, kepala sekolah sebagai peneliti menjelaskan kriteria keberhasilan. Langkah selanjutnya, peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran guru kelas I sampai dengan kelas VI dengan mencermati kegiatan yang ingin ditingkatkan guru. Peneliti mengumpulkan data dan bukti tentang kemampuan guru selama pelaksanaan tugas menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Langkah terakhir, setelah selesai melakukan pengamatan pembelajaran terhadap guru, peneliti melakukan evaluasi pembelajaran. Bersama guru, peneliti mendiskusikan hasil observasi. Peneliti bertanya tentang perasaan dan kesan umum guru selama pembelajaran serta memberi penguatan, menganalisis ulang pembelajaran, menganalisis kembali target kompetensi yang akan dicapai serta menjadi perhatian utama guru, menanyakan perasaan guru berdasarkan target atau perhatian utamanya, menunjukkan serta mengkaji bersama guru hasil observasi melalui rekaman data dan membandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan, menanyakan perasaan guru setelah melihat data-data yang diambil, menyimpulkan hasil antara target dengan kenyataan, dan menentukan bersama serta merencanakan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya.

Perbaikan yang peneliti lakukan pada siklus II selama pelaksanaan *sharing of experience* adalah memberi nilai tambah guru dan memberi tantangan kepada guru untuk memperbaiki pembelajaran sesuai target waktu. Peneliti berusaha memunculkan *sense of humor* agar guru merasa rileks sehingga muncul dialog yang menyenangkan. Peneliti juga membiarkan guru memecahkan sendiri masalahnya dengan terus memprovokasi pikirannya dengan serangkaian pertanyaan yang positif dan memberdayakan. Selain itu, peneliti juga menghindari tips/nasihat pada guru, namun lebih pada pemberian stimulus untuk perbaikan pembelajarannya.

Beberapa kelemahan yang ditemui dalam pelaksanaan *sharing of experience* pada siklus I maupun siklus II adalah belum ada *action plan* berupa kesepakatan dan komitmen dari guru untuk menandakan setiap langkah yang harus dilakukannya. Selain itu, guru belum membuat laporan pemantauan *sharing of*



experience baik secara elektronik maupun manual. Kelemahan lain yang ditemui selama pelaksanaan proses *sharing of experience* adalah tidak fokus pada satu permasalahan, sehingga guru tidak benar-benar dapat melakukan sebuah langkah yang kongkret atau nyata untuk bergerak keluar dari masalahnya.

Fokus tindakan pada siklus I adalah observasi penyusunan RPP literasi numerasi yang dilakukan guru kelas I sampai dengan kelas VI menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan kepala sekolah sebagai peneliti. Hasil tindakan yang diperoleh guru pada pelaksanaan pembelajaran, rata-rata Nilai Penilaian Kinerja guru adalah 73 dengan kriteria cukup. Dari enam guru kelas, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 74 dengan kriteria cukup, dan nilai terendah adalah 70 dengan kriteria cukup. Tidak ada satupun guru yang memperoleh nilai baik.

Aspek yang perlu diperbaiki dalam kegiatan inti pembelajaran adalah penerapan pembelajaran literasi numerasi, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan TIK, aktivitas pembelajaran yang mendukung kolaborasi siswa, mengarahkan peserta didik untuk berpikir inovatif dalam memecahkan masalah, dan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis.

Tindakan pada siklus II difokuskan pada penyusunan RPP literasi numerasi. Fokus tindakan adalah pada penyusunan RPP literasi numerasi pada siklus I. Skor rata-rata yang diperoleh guru adalah 89,7 dengan kriteria baik. Dari 6 guru sebagai subyek penelitian, dua orang guru (33,33%) memperoleh nilai amat baik, dan 4 guru (66,67%) memperoleh nilai baik. Tidak ada satupun guru yang memperoleh nilai cukup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata kinerja guru dalam penyusunan RPP literasi numerasi. Nilai tertinggi yang dicapai guru terdapat pada aspek: (1) semua aspek dalam penyusunan RPP, (2) penyiapan kondisi dan motivasi peserta didik untuk belajar, (3) penyampaian langkah pembelajaran, (4) penerapan pembelajaran saintifik, (5) pemanfaatan TIK, (6) membuat kesimpulan/rangkuman pembelajaran, (7) penilaian pembelajaran meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (8) penilaian bersifat autentik, dan (9) pemanfaatan TIK dalam perancangan penilaian. Nilai terendah yang diperoleh guru terdapat pada aspek: (1) penyampaian KD/indikator/tujuan dan (2) mengarahkan peserta didik untuk berpikir inovatif dalam memecahkan masalah.

Perbandingan rata-rata aspek penyusunan RPP literasi numerasi sebelum dan *sharing of experience* sesudah diterapkan *sharing of experience*, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran literasi numerasi dapat meningkatkan kinerja guru. Berdasarkan observasi, kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran literasi numerasi di SD Negeri Dukuh mengalami peningkatan sebesar 16,7 dari rata-rata NPK siklus I sebesar 73 dengan kriteria cukup menjadi 89,7 dengan kriteria baik pada NPK siklus II.

Tahapan *sharing of experience* di SD Negeri Dukuh merupakan suatu proses dalam memecahkan persoalan yang dihadapi guru dengan bertukar pendapat. *Sharing of experience* diawali dengan merumuskan tujuan yang akan dicapai, merumuskan pokok masalah yang akan dibahas dalam bentuk



Dewantara Seminar Nasional Pendidikan

Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2022

"Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0"

problema, memberi kesempatan pada setiap peserta untuk menyumbangkan pendapat mereka serta merumuskan simpulan sementara dan melontarkan problema baru. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan *sharing of experience* oleh kepala sekolah terhadap guru yang difokuskan pada penyusunan RPP mampu meningkatkan kinerja guru dalam penyusunan RPP literasi numerasi .

Fokus tindakan pada siklus I adalah observasi pelaksanaan pembelajaran literasi numerasi yang dilakukan guru kelas I sampai dengan kelas VI menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan kepala sekolah sebagai peneliti. Hasil tindakan yang diperoleh guru pada pelaksanaan pembelajaran, rata-rata Nilai Penilaian Kinerja guru adalah 73 dengan kriteria cukup. Dari enam guru kelas, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 74 dengan kriteria cukup, dan nilai terendah adalah 70 dengan kriteria cukup. Tidak ada satupun guru yang memperoleh nilai baik.

Berdasarkan hasil data penelitian menunjukkan bahwa dalam tahap perencanaan, guru mampu menyusun RPP dengan baik. Aspek yang perlu diperbaiki pada tahap ini adalah mengembangkan budaya literasi. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan pembelajaran, inti pembelajaran, dan penutup pembelajaran, aspek yang sudah baik adalah penyiapan kondisi dan motivasi peserta didik agar siap belajar, aktivitas yang mendorong peserta didik untuk berkomunikasi, dan semua aspek kegiatan penutup pembelajaran.

Aspek yang perlu diperbaiki dalam kegiatan inti pembelajaran adalah penerapan pembelajaran saintifik, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan TIK, aktivitas pembelajaran yang mendukung kolaborasi siswa, mengarahkan peserta didik untuk berpikir inovatif dalam memecahkan masalah, dan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Pembelajaran yang dilaksanakan guru secara umum masih bersifat konvensional, pembelajaran berpusat pada guru. Guru hanya menggunakan satu media pembelajaran, sehingga pembelajaran kurang menarik. Guru kurang bisa memanfaatkan TIK. Kolaborasi pembelajaran masih bersifat dua arah, yaitu antara guru dan siswa. Guru tidak pernah memunculkan masalah yang harus dibahas siswa dalam pembelajaran, sehingga tidak memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis.

Fokus tindakan pada siklus II adalah perbaikan dari siklus I dalam pelaksanaan pembelajaran literasi numerasi . Fokus tindakan adalah pada penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran literasi numerasi pada aspek yang perlu diperbaiki ketika pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Skor rata-rata yang diperoleh guru adalah 89,7 dengan kriteria baik. Dari 6 guru sebagai subyek penelitian, dua orang guru (33,33%) memperoleh nilai amat baik, dan 4 guru (66,67%) memperoleh nilai baik. Tidak ada satupun guru yang memperoleh nilai cukup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran literasi numerasi . Nilai tertinggi yang dicapai guru terdapat pada aspek: (1)



semua aspek dalam penyusunan RPP, (2) penyiapan kondisi dan motivasi peserta didik untuk belajar, (3) penyampaian langkah pembelajaran, (4) penerapan pembelajaran saintifik, (5) pemanfaatan TIK, (6) membuat kesimpulan/rangkuman pembelajaran, (7) penilaian pembelajaran meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (8) penilaian bersifat autentik, dan (9) pemanfaatan TIK dalam perancangan penilaian. Nilai terendah yang diperoleh guru terdapat pada aspek: (1) penyampaian KD/indikator/tujuan dan (2) mengarahkan peserta didik untuk berpikir inovatif dalam memecahkan masalah.

Hasil perbandingan rata-rata aspek pelaksanaan pembelajaran literasi numerasi sebelum dan *sharing of experience* sesudah diterapkan *sharing of experience*, menunjukkan bahwa mampu meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran literasi numerasi. Berdasarkan hasil observasi, kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran literasi numerasi di SD Negeri Dukuh mengalami peningkatan sebesar 16,7 dari rata-rata NPK siklus I sebesar 73 dengan kriteria cukup menjadi 89,7 dengan kriteria baik pada NPK siklus II.

Tahapan *sharing of experience* di SD Negeri Dukuh merupakan suatu proses dalam memecahkan persoalan yang dihadapi guru dengan bertukar pendapat. *Sharing of experience* diawali dengan menentukan tujuan yang akan dicapai, menentukan pokok masalah, memberi kesempatan pada setiap peserta untuk menyampaikan pendapat mereka serta merumuskan kesimpulan sementara dan menyampaikan masalah baru. Hal tersebut dimaksudkan untuk memastikan pengembangan kemampuan mengajar di kelas dan mendukung pengembangan kompetensi pribadi dan kolegiat yang membentuk dasar dan karir mengajar yang sukses, sehingga terjadi perkembangan dalam dirinya dan diikuti peningkatan kinerjanya, untuk mencapai apa yang ingin dicapainya. Tahapan tersebut meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Data yang diperoleh dari hasil observasi diverifikasi, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk mendapatkan peningkatan kinerja sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan *sharing of experience* oleh kepala sekolah terhadap guru yang difokuskan pada proses pembelajaran mampu meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran literasi numerasi.

5. Kesimpulan

Berdasar penelitian tindakan sekolah di SD Negeri Dukuh dapat disimpulkan:

- 5.1. *Sharing of experience* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP literasi numerasi, hal ini dapat ditunjukkan dengan indikator: Guru mampu menyusun RPP dengan pembelajaran literasi numerasi, hal ini dapat dilihat dari data kompetensi guru dalam menyusun RPP pada siklus I nilai rata-rata sebesar 79 (cukup) dan siklus II sebesar 88,83 (baik) atau meningkat sebesar 9,83.



Dewantara Seminar Nasional Pendidikan

Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2022

“Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0”

5.2. *Sharing of experience* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran literasi numerasi, hal ini dapat ditunjukkan dengan indikator: Guru mampu menerapkan pembelajaran literasi numerasi, hasil nilai rata-rata dalam proses pembelajaran pada siklus I nilai rata-rata sebesar 79,66 (cukup) dan siklus II sebesar 89,7 (baik) atau meningkat sebesar 10,04.

Daftar Pustaka

Ade, Sanjaya. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ali, Ibrahim Gufran, dkk. 2017. Peta Jalan: *Gerakan Literasi Nasional*. Tim GLN Kemendikbud. Diakses 14 Maret 2022. (http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wpcontent/uploads/2017/08/peta-jalan-gln_rev.pdf.)

Budi Murtiyasa et al (2015). *Implementation of flipped classroom strategy in Mathematic Learning to Student's Cognitive Skill. Proceeding of International Conference On Research, Implementation And Education Of Mathematics And Sciences*. Pp 113-118.

http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/education-counts-benchmarking-progress-in-19-wei-countries-2006-en_0.pdf (diakses 14 Februari 2022)

<https://www.loop-indonesia.com/definisi-coaching-menurut-ahli/>
no name, 1 Februari 2022 pukul 20.43

Kokom Komalasari. 2013, *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*, Bandung : PT Refika Aplikasi
OECD. 2000 : PISA 2006: *Science Competencies for Tomorrow's World*, <http://www.oecd.org/dataoecd/15/13/39725224>. Pdf (diakses pada tanggal 12 Februari 2022)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Piet.A.Sahertian.. 2010 Konsep Dasar Teknik Super visi Pendidikan: Rineka Cipta

<https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/> (diakses pada tanggal 15 April 2022)



Dewantara Seminar Nasional Pendidikan

Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2022

"Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0"

Sergiovanni, Thomas J. 1987. Educational Governance and Administration. United States: Prentice-Hall.

Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen

Weilin Han dkk, Materi Pendukung Literasi Numerasi, 2017, Jakarta: TIM GLN Kemendikbud.(Diakses pada tanggal 14 April 2022) <https://www.kompasiana.com/abdullatif7308/60f80d8106310e48927dd9e2/budaya-literasi-dan-numerasi-yang-kurang-diaplikasikan>